

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian dan analisis serta interpretasi dalam pembahasan, maka dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah bahwa *begalan* merupakan ritual adat yang terdapat dalam rangkaian upacara pernikahan masyarakat Banyumas. Namun, tidak semua calon pengantin menyelenggarakan *begalan*, sebab upacara ini diperuntukan bagi calon pengantin yang merupakan anak sulung atau bungsu. Tetapi pada saat ini hal tersebut tidak terlalu diperhatikan. Pada umumnya *begalan* diselenggarakan pada saat hajatan pertama. Di dalam pertunjukan ini ada seperangkat peralatan dapur. Tiap-tiap peralatan mempunyai makna sendiri-sendiri. Keberadaan barang-barang bawaan dalam adat *begalan* dapat dijelaskan. Penjelasan dapat ditelusuri melalui penamaan atau Bunyi estetis yang merupakan kepanjangan, yang biasanya dikenal dengan istilah *kerata basa* atau simbolis.

Kesenian *begalan* ini mengandung nasehat-nasehat untuk kedua mempelai dalam mengarungi bahtera rumah tangga mereka. Selain itu, kesenian adat ini kadang juga dibumbui lawakan. Dari *begalan* ini terdapat pembelajaran yang sangat baik, antara lain:

1. Kehidupan berumah tangga tidak selalu bahagia dan harmonis akan tetapi dengan rintangan dan batu ganjalan.

2. Kepintaran masyarakat dewasa ini saja tidak cukup untuk menjadi bekal dalam mengarungi kehidupan berumah tangga tetapi dibutuhkan nasihat dari para sesepuh yang sudah lebih berpengalaman.
3. Semua tindak dan tutur kita selama ini haruslah mempunyai makna sebagaimana ritual *begalan* ini yang mempunyai arti dari dimulainya ritual hingga akhir. Tidak hanya tutur kata dalam *begalan* saja, peralatan yang digunakan juga mempunyai arti untuk bekal mempelai.
4. Melestarikan kebudayaan baik bukan hanya tanggung jawab sesepuh, kalangan bangsawan saja tetapi diperlukan peran aktif kalangan muda untuk terus mempertahankan dan tidak menutup akulturasi karena sifat kebudayaan yang dinamis bukan statis.

Eksistensi pada penelitian ini merujuk pada keberadaan dari kesenian *begalan* dalam upacara pernikahan masyarakat Banyumas. Keberadaan *begalan* ini mendapat respon yang sangat baik dari masyarakat Banyumas dari dahulu hingga saat ini. Masyarakat mengakui keberadaan *begalan* sebagai tradisi yang lahir dan berkembang mengikuti sejarah Banyumas.

Selain itu, eksistensi pada penelitian ini merujuk pada keberadaan yang mengandung unsur bertahan. Konsep pertahanan diri tersebut adalah sesuatu hal yang penting untuk melihat bagaimana upaya *begalan* dalam mempertahankan keberadaannya sebagai tradisi yang mengusung cara penyampaian yang berbeda dengan dahulu.

Dengan penyampaian yang lebih variatif dan komunikatif sehingga akan menciptakan pertunjukan yang tidak monoton dari waktu ke waktu. Pertunjukan yang menarik dan menghibur akan mendorong penonton untuk datang menonton pertunjukan tersebut. Sehingga *begalan* bisa dikenal oleh generasi berikutnya. Hal itu membuat eksistensi atau keberadaan *begalan* akan tetap bertahan dan dilaksanakan oleh masyarakat Banyumas.

Eksistensi yang ditunjukkan oleh kesenian *begalan* dapat dilihat dari, yaitu:

1. Masih sering dilaksanakannya kesenian *begalan* dalam upacara pernikahan masyarakat Banyumas sampai sekarang.
2. Adanya adaptasi dan modifikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat.
3. Adanya integrasi dengan komponen yang ada dalam masyarakat (hubungan antara seniman dengan seniman, seniman dengan masyarakat, seniman dengan sesepuh dalam usaha melestarikan kesenian *begalan*).
4. Adanya pemeliharaan pola (seniman selalu memelihara kemurnian dan ciri khas dari *begalan*).
5. Respon dan apresiasi masyarakat terhadap kesenian *begalan* ini masih tinggi, terlihat dari masih sering dilaksanakannya kesenian *begalan* dalam upacara perkawinan

Sedangkan Faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi kesenian *begalan* antara lain:

1. Warisan leluhur
2. Nilai-nilai atau moral yang terkandung dalam kesenian *begalan* dapat diterima oleh masyarakat Banyumas sampai sekarang.

Banyak sekali aspek-aspek nilai atau moral yang dapat dipetik dalam kesenian *begalan*. Selain sebagai saran *slametan/ruwatan*, *begalan* berfungsi sebagai edukasi artinya, *begalan* dijadikan sarana untuk *transfer of knowledge and values*, khususnya nilai-nilai Banyumasan yang santun, toleran, kerja keras, komitmen, setia kawan, dan penghargaan terhadap orang lain. Banyak sekali terkandung simbol-simbol dalam kesenian *begalan* ini. Baik itu yang tersirat dalam prosesnya maupun yang terkandung dalam perlengkapan yang digunakan.

3. Kepercayaan masyarakat terhadap *begalan* masih terjaga.

Masyarakat Banyumas beranggapan bahwa kesenian *begalan* adalah merupakan warisan dari para leluhur Banyumas yang tidak boleh ditinggalkan. Begitu kuatnya kepercayaan masyarakat Banyumas terhadap tradisi ini, seringkali pernikahan dinilai belum lengkap jika tradisi *begalan* belum terlaksana.

4. Adanya inovasi dalam penyampaian pesan moral

Inovasi atau modifikasi dalam kesenian *begalan* terlihat dari cara menyajikan perpaduan antara tradisi dan modern memungkinkan menuntun kehidupan masyarakat pada arus

modernisasi yang tetap mempertahankan tradisi masa lalu. Dalam konteks pembentukan *begalan* yang meramu tradisi ke modern terlihat pada iringan musik yang sekarang tidak lagi diiringi musik gamelan tradisional, tetapi menggunakan kaset atau CD atau ada juga yang masih menggunakan gamelan tradisional namun dicampur dengan keyboard. Alasan menggunakan CD atau kaset adalah untuk menghemat biaya.

Modifikasi juga terlihat dalam segi bahasa, bahasa yang digunakan dalam *begalan* merupakan campuran antara bahasa Jawa Banyumasan dengan bahasa Indonesia, kadang pemain *begalan* juga berimprovisasi menggunakan bahasa-bahasa gaul yang biasa digunakan anak muda dengan dipelesetkan. Hal itu semua dilakukan agar pesan moral dalam *begalan* dapat mudah diterima oleh masyarakat.

B. Saran

1. Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas atau pihak-pihak yang berwenang, sebaiknya membuat beberapa kebijakan dalam usahanya untuk memelihara, melindungi, dan mengembangkan kesenian *begalan* dalam upacara pernikahan sehingga kesenian ini dapat tetap lestari dan dapat menjadi ciri khas Kabupaten Banyumas. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara: (1) memberikan penyuluhan khususnya tentang kesenian tradisional kepada organisasi-organisasi seni yang ada di lingkungan pedesaan, (2) menyebarluaskan pengetahuan seni khususnya *begalan* melalui buku-buku cetak dan

media komunikasi lainnya, (3) mengadakan semacam festival atau lomba kesenian tradisional khususnya *begalan*.

2. Kesenian *begalan* hendaknya tetap dijaga kelestariannya dan dikembangkan dalam bentuk penyajiannya dan dapat diteruskan oleh generasi penerusnya, serta dapat diterima dikalangan masyarakat luas terutama para generasi muda.
3. Modifikasi yang dilakukan oleh seniman hendaknya tidak terlalu banyak agar tetap terjaga kemurnian dan ciri khas *begalan* sebagai kesenian tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Zaenal. 2007. *Analisis Eksistensial: Sebuah Pendekatan Alternatif untuk Psikologi dan Psikiatri*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Agus Salim. 2002. *Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- . 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bahreint T. Suaihen. 1994. *Sosiologi Pedesaan Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan . 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- . 2010. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Depdiknas. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Hans J. Daeng. 2002. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hassan Shadily. 1983. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Banyumas, Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*. PT LKiS Pelangi Aksara: Yogyakarta.
- Jefta Leibo. 1995. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Koentjaraningrat . 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- M. Habib mustopo. 1989. *Manusia dan Budaya, Kumpulan Essay Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional
- Ritzer, Goerge-Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kecana Prenada Media Group.
- Ritzer, Geoerge. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Selo Sumarjan. 1983. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta. Gajahmada University Press.

Soerjono Soekanto. 1984. *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Soleman b. Taneko. 1984. *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: CV Rajawali

Sztomka, Piotr. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Terj. Almandan. Jakarta: Presada

Jurnal

Aunu Rofiq Djaelani. 2013. Teknik Pengumpulan data dalam Penelitian Kualitatif. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*. Vol. XX, No. 1

Eko Setiawan. 2012. Eksistensi budaya Patron Klien dalam Pesantren: Studi Hubungan Antara Kiai dan Santri. *Ulul Albab*. Vol. 13 No. 2

Chusmeru. 2011. *Begalan* sebagai Komunikasi Tradisional Banyumas (Studi Deskriptif Komponen Komunikasi dalam Kesenian *Begalan*). *Acna diurnal*. Vol. 7 No. 2

Karyono. 2009. Tari *Begalan* Di Tengah Perubahan Sosial Masyarakat Banyumas. *Greget*. Vol. 8 No. 1

Sugeng Priyadi. 2003. Beberapa Karakter Orang Banyumas. *Bahasa dan Seni*. Tahun. 31 No. 1

Skripsi

Sekar Agung Kartika. 2007. Eksistensi Jamu *Cekok* di Tengah Perubahan Sosial (Studi di Kampung Dipowinatan, Kelurahan Keparakan, Kecamatan Mergangsan, Yogyakarta). *Skripsi SI*. Pendidikan Sosiologi FIS UNY

Vatu Olifiadriani. 2013. Eksistensi Wayang HIP HOP di Yogyakarta sebagai Terobosan Baru Mengenalkan Wayang Kepada Generasi Muda. *Skripsi SI*. Pendidikan Sosiologi FIS UNY

Internet

<http://www.banyumaskab.go.id/menu/307/banyumas/letak-geografis>
(diakses pada tanggal 11 Maret 2014 pukul 19.00 WIB)

<http://kedondongagropolitan.com/tentang-kedondong> (Diakses pada tanggal 11 Maret 2014 pukul 19.20 WIB).

LAMPIRAN